

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah (Dikdasmen, 1995/1996: 139). Pengajaran IPS pada SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupannya. Tujuannya ialah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, A. Kosasih Djahiri dan Endang Danil (1995: 5-6) menegaskan bahwa pengajaran IPS di SD tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat "pengetahuan". Ini berarti bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori sosial dan atau ilmu sosial, melainkan hal-hal yang praktis yang berguna bagi diri dan kehidupannya kini maupun kelak di kemudian hari dalam berbagai lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pengajaran IPS diberikan hak pada guru untuk memilih dan menentukan cara pengajaran, yang pada prinsipnya penggunaan metode sangat berkaitan dengan kemampuan guru dan sesuai dengan materi yang disajikannya (Depdikbud, 1995/1996: 146).



Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan selama ini guru pada umumnya sangat dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga siswa kurang aktif, terutama dalam mengembangkan pelajaran, dan cenderung pembelajaran bersifat pada guru (teacher centered). Oleh karena itu kegiatan siswa dalam pembelajaran cenderung menghafal, monoton, dan verbal.

Nasution (1982) mengatakan bahwa salah satu penyakit terbesar di sekolah adalah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menyelami artinya, anak dapat menyatakan di luar kepala akan tetapi tidak memahami isinya. Terjadi verbalisme tersebut dapat disebabkan karena sistem belajarnya adalah belajar penerimaan yang lebih bersifat hafalan sehingga tingkat kebermaknaannya rendah.

Menurut Ausubel, dalam Dahar (1989: 110-112) menjelaskan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi, yaitu cara penerimaan dan penemuan. Ausubel menyatakan bahwa banyak ahli pendidikan menyamakan belajar penerimaan dengan belajar hafalan, sebab mereka berpendapat bahwa belajar bermakna hanya terjadi bila siswa menemukan sendiri pengetahuan. Tetapi kalau diperhatikan secara seksama, maka belajar penerimaan pun dapat dibuat bermakna yaitu dengan cara menjelaskan hubungan antar konsep. Artinya belajar bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur konitif seseorang.

Oleh karena itu supaya, terjadi belajar bermakna dalam pembelajaran IPS, guru dan siswa sangat penting memahami konsep-konsep IPS, karena konsep

tersebut dapat menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam rangka mengembangkan suatu pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut Klausmeir dalam Levin (1976: 191) mengatakan bahwa konsep itu sangat penting bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan dapat mengarahkan mereka dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Faktor yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel dalam Dahar (1989:116) ialah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Untuk melaksanakan belajar bermakna harus dipenuhi Prasyarat dari belajar bermakna yaitu, materi yang dipelajari harus bermakna secara potensial, dan anak yang akan belajar atau siswa harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, jadi mempunyai kesiapan dan niat untuk bermakna (*meaningful learning set*).

Untuk mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran Ausubel menyatakan ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dalam hal ini guru harus memilih dan menentukan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta pengalaman masa lalunya, (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa, sehingga Pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan prinsip belajar bermakna. Rosser dalam Dahar (1989: 117) mengatakan dalam belajar bermakna harus ada keterkaitan informasi, proses pengaitan informasi itu memerlukan penghunung informasi yang disebut "Advance Organizers".

Peta konsep atau pemetaan konsep menurut (Dahar, 1996:125) ialah suatu cara yang memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi suatu bidang studi, apakah itu bidang studi fisika, kimia, biologi, matematika, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Dengan membuat sendiri peta konsep siswa dapat melihat pelajaran itu lebih jelas dan dengan mudah mempelajarinya.

Membangun konseptualitas diri seorang siswa perlu melakukan pendekatan terhadap pengalaman ilmiah di kelas dan atau terhadap pengalaman pengalaman baru yang diperolehnya di kelas (Driver, dalam Sadia,1996). Dengan demikian pada saat seorang anak masuk sekolah fikirannya tidak dalam keadaan kosong. Hasil interaksi konseptualisasi mereka tentang apa yang telah mereka ketahui, merupakan konstruk yang berpengaruh terhadap pengetahuan baru yang diterimanya.

Dalam proses pembelajaran berbagai cara dapat ditempuh untuk meningkatkan aktivitas dan kualitas peserta didik atau para lulusan antara lain dengan memilih cara pembelajaran peserta didik, guru dapat menentukan model, metode pembelajaran yang tepat dan menarik terutama untuk siswa Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan. Nasution (1984:35) mengatakan fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh anak didik.

ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Pengetahuan pada hakekatnya merupakan apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, sehingga ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping pengetahuan lainnya. (Suriasumantri,1988:104). Proses ini tidak berjalan terputah-putah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Dalam praktek antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusul oleh Jean Piaget, “belajar bermakna”-nya Ausubel, dan “belajar penemuan secara bebas” (free discovery learning) oleh Jerome Bruner (Prasetya Irawan et al, 1994:8).

Selama ini dalam pembelajaran IPS¹ yang terjadi dilapangan (di beberapa sekolah tempat peneliti mengadakan pra survey) terkesan bahwa guru kurang memperhatikan entry behavior siswa, dan kurang mengaitkan pengetahuan yang sudah diketahui siswa dengan pelajaran yang akan diberikan serta pembelajaran terjadi terlepas-lepas. Dengan demikian Siswa cenderung menghafal pelajaran tanpa memahami isinya, sehingga mereka beranggapan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan.

B. Fokus Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada kajian terhadap persoalan “Bagaimana penggunaan Peta Konsep

dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?" (Penelitian tindakan kelas pada kelas V SD Negeri Isola II Kodya Bandung).

Fokus masalah dalam penelitian ini lebih lanjut diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksplorasi konsep siswa dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas V SD dengan menggunakan peta konsep?
2. Bagaimana inveni (penemuan konsep) siswa dilakukan dalam pembelajaran IPS di kelas V SD dengan menggunakan peta konsep?
3. Bagaimana aplikasi (penerapan) peta konsep dalam pembelajaran IPS di kelas V SD?
4. Bagaimana hasil belajar (pengetahuan, sikap dan keterampilan) siswa dengan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPS di kelas V SD?

C. Definisi Operasional

Berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, perlu diberikan penjelasan istilah agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang pengertian kata-kata kunci (konsep) yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu di berikan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Peta konsep, adalah suatu bagan yang dapat memberikan penjelasan tentang hubungan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Dengan menggunakan peta konsep membuat jelas gagasan pokok bagi guru maupun

siswa yang sedang memusatkan perhatian pada pokok bahasan dalam pembelajaran yang spesifik.

2. Pembelajaran, adalah suatu kegiatan (interaksi) guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Kegiatan guru dalam hal ini adalah mengorganisir dan memfasilitasi siswa sehingga terciptanya kesempatan bagi siswa untuk membangun kaitan-kaitan konseptual yang berfungsi dan bermakna antara konstruk konsep siswa dengan konstruk konsep kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga langkah (eksplorasi, invensi dan aplikasi).

Eksplorasi, adalah proses penggalan konsep awal siswa pada awal pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian guru dapat membuat kaitan yang rasional antara konsep awal siswa yang terdapat dalam struktur kognitifnya dengan konsep pokok yang akan dipelajarinya.

Invensi, yaitu merupakan proses penemuan konsep, yang mana siswa dibantu untuk menemukan ide atau keterampilan baru melalui penjelasan guru. Pada tahap kedua ini dapat ditempuh oleh guru dengan memperkenalkan konsep-konsep yang ada hubungannya dengan fenomena yang dipelajari siswa.

Aplikasi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam menerapkan informasi yang telah diperolehnya dari penemuan maupun penjelasan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah dasar yang

di Sekolah Dasar. Selain dari pada itu juga sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan pada tingkat Sekolah Dasar.

2. Untuk anak didik.
 - a. Peta konsep dapat membantu siswa dalam mempelajari konsep-konsep pokok dan proposisi serta berusaha mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan yang sedang dipelajari, sehingga akan terjadi belajar bermakna.
 - b. Peta konsep dapat mengembangkan kreativitas siswa karena pembuatan peta konsep merupakan aktivitas yang kreatif.
 - c. Peta konsep dapat mengembangkan fungsi-fungsi sosial dalam kelas jika dilakukan secara berkelompok.
3. Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengambil kebijakan dalam rangka membina meningkatkan keefektifan pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya secara khusus dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.

mulai diberikan di kelas III sampai dengan kelas VI. Dengan tujuan untuk membekali siswa berupa pengetahuan, keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menurut dokumen kurikulum IPS 1994, pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah. IPS yang diajarkan di sekolah dasar terdiri dari dua bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah.

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPS di SD dengan menggunakan peta konsep.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SD dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan peta konsep.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas dan mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran IPS